

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Manusia selama hidupnya mengalami tahap perkembangan dalam periode yang berurutan dari pemuahan hingga lanjut usia (lansia). Populasi lansia di dunia terus mengalami peningkatan. Lansia merupakan periode penutup dari serangkaian proses perkembangan manusia. Masa lansia dimulai dari umur enam puluh tahun sampai meninggal dunia, yang ditandai dengan adanya banyak perubahan yang semakin menurun. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia membuat lansia mengalami kesulitan dalam hidupnya.

Permasalahan fisiologis sangat dirasakan oleh tubuh lansia. Lansia mengeluh mengalami kesulitan. Kebanyakan lansia sering mengalami sakit sehingga aktivitasnya sehari-hari terbatas. Tidak jarang lansia mengalami penyakit kronis seperti artralgia genu, gastritis kronis, nyeri pinggang bawah, katarak, hipertensi dan diabetes melitus. Lansia kurang melakukan interaksi dengan baik bersama orang-orang karena cenderung tidak percaya diri dengan kondisi fisik yang sudah banyak berubah seperti kulit keriput, rambut beruban, gigi sedikit-

demi sedikit habis. Penurunan fisik lansia dapat menyebabkan kualitas hidup lansia ikut menurun. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada aspek fisiknya saja, melainkan terjadi perubahan pada aspek kehidupan lainnya seperti psikologis, emosional dan sosial yang dapat memengaruhi kemampuan lansia dalam aktivitas sehari-hari (Hudakova & Hornakova, 2011).

Banyaknya penurunan aspek kehidupan lansia, menyebabkan kebanyakan lansia tidak menikmati hidupnya (Rohmah, Purwaningsih, & Bariyah, 2012). Perhatian khusus terhadap *subjective well-being* pada lansia sangat diperlukan. *Subjective well-being* mengacu pada kebaikan dan motivasi tertinggi untuk tindakan manusia, selain itu *subjective well-being* didasarkan pada penilaian diri seseorang terhadap situasi hidupnya secara keseluruhan (Diener, Lucas, & Oishi, 2002).

Sebuah penelitian mengatakan bahwa lansia yang berada di panti memiliki *Subjective well-being* yang tinggi. Pada penelitian tersebut disebabkan karena lansia mampu memandang kearah kebaikan tentang dirinya sendiri, kebanyakan lansia mau mengakui dan menerima semua aspek yang ada dalam dirinya, termasuk aspek positif maupun negatif dalam diri lansia dan juga sepanjang kehidupannya, yang membuat lansia merasa puas dengan hidupnya (Priadana, 2019).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa *subjective well-being* individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah bagaimana kebutuhan dan tujuan hidup terpenuhi, sosiodemografi (misalnya usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan agama), kesehatan, faktor biologis, kepribadian, hubungan sosial, perilaku dan budaya. *Subjective well-being* lansia khususnya, berkaitan erat dengan fisik dan kesehatan mental, kapasitas fungsional, status sosial ekonomi dan aktivitas fisik serta sosial jaringan, hubungan keluarga dan pengaturan hidup (Liu, Dijst, & Geertman, 2016).

*Subjective well-being* lansia juga disebabkan oleh faktor sosial budaya, yang disebabkan karena banyak keluarga yang melakukan urbanisasi, sehingga lansia harus berpisah dengan anak dan cucu (Pramono, 2012). Sebuah penelitian mengatakan lansia mengharapkan dapat menikmati masa-masa pensiun, tinggal bersama anak dan cucu dengan tenang, damai dan penuh kasih sayang (Smeltzer & Beare, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 November 2020 dengan lima orang lansia di panti wreda pengayoman, tiga orang diantaranya yakni berinisial EV, SL, dan SP mengatakan bahwa tinggal di panti wreda karena terpaksa dititipkan atas keinginan anak-anaknya. Dua orang lansia lainnya berinisial ED dan CK mengatakan bahwa tinggal di panti wreda atas keinginan sendiri. Lansia

yang ditiptkan di panti wreda bukan atas keinginan sendiri mengatakan bahwa lansia tersebut kecewa dengan anak-anaknya. Para lansia sangat merindukan cucu-cucu dan kebersamaan bersama anak-anaknya. Lansia yang terpaksa tinggal di panti wreda mengatakan bahwa sebetulnya akan merasa lebih bahagia melihat cucu-cucu tumbuh besar, namun para lansia saat ini hanya bisa mendoakan untuk kebahagiaan anak dan cucunya karena lansia telah ditiptkan di panti wreda. Lansia yang berada di panti atas keinginan sendiri mengatakan lebih senang di panti dibandingkan di rumah akan kesepian karena tidak ada yang merawat, sedangkan di panti wreda lansia memiliki banyak teman baru.

Peneliti melakukan observasi sejak tanggal 13 September sampai dengan 25 November 2020 terhadap lima orang lansia di panti wreda pengayoman. Dua dari lima lansia yakni berinisial ED dan CK masih sering bertemu keluarganya, sekitar dua kali dalam satu minggu. Lansia yang satu masih bisa bertemu seminggu dua kali di gereja, sedangkan lansia yang satunya sering dijenguk di panti wreda oleh anak dan menantunya.

Sebuah penelitian yang dilakukan terhadap lansia menjelaskan bahwa dukungan keluarga dapat memengaruhi kesejahteraan hidup lansia. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode kualitatif terhadap tujuh lansia. Lansia menceritakan berbagai macam pengalamannya masing-masing tentang dukungan keluarga selama di panti wreda (Jafar, Wiarsih, & Permatasari, 2011). Dukungan keluarga sangat berpengaruh

terhadap kesejahteraan lansia, sehingga keluarga harus terlibat dalam perawatan hidup lansia. Kehadiran keluarga sangat dibutuhkan lansia untuk membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Segala bentuk perhatian kecil sangat berguna untuk meningkatkan kesejahteraan lansia (Yusselda & Wardani, 2016).

Demikian juga penelitian tentang *subjective well-being* lansia yang menyatakan ada perbedaan *subjective well-being* antara lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga dengan lansia yang tinggal di panti wreda. Lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tinggal di panti wreda. Lansia yang tinggal di rumah memiliki kebebasan lebih dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan tetap berinteraksi dengan keluarga dan orang diluar rumah tanpa adanya batas waktu serta lebih banyak mendapatkan dukungan keluarga yang terlihat mampu meningkatkan semangat hidup lansia sambil tetap melakukan aktivitas bekerja. Berbeda pada lansia yang tinggal di panti wreda, cenderung kurang mendapatkan dukungan keluarga secara langsung (Indriyani, Mabruhi, & Purwanto, 2014). Demikian pula ada penelitian yang mengatakan bahwa, lansia yang tinggal di rumahnya sendiri memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Lansia yang memilih untuk tinggal dirumahnya sendiri merasa puas dengan kehidupannya (Lestari & Hartati, 2016).

Penelitian tentang hubungan *subjective well-being* dengan dukungan sosial keluarga pernah dilakukan terhadap partisipan enam puluh narapidana perempuan di sebuah lembaga pemasyarakatan. Korelasi antara variabel dukungan sosial dengan korelasi yaitu  $r_{xy} = 0,661$ , sehingga hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh yang efektif terhadap *subjective well-being* pada partisipan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan tersebut (Azhima & Indrawati, 2018).

Penelitian tentang hubungan *subjective well-being* dengan dukungan keluarga juga dilakukan pada remaja yang memiliki orangtua tunggal yang hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,577 (Tarigan, 2018). Selain penelitian-penelitian tersebut diatas, penelitian tentang *subjective well-being* ditinjau dari dukungan keluarga juga pernah dilakukan terhadap pensiunan pegawai negeri sipil, yang menunjukkan hubungan positif dengan sumbangan dari variabel dukungan keluarga sebesar 50,6% (Utami, 2018).

*Subjective well-being* pada lansia juga dipengaruhi oleh kecemasan. Hal tersebut terdapat pada sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa kecemasan menjadi faktor risiko *Subjective well-being* lansia yang kuat. Kecemasan yang dialami oleh lansia, sering dikaitkan dengan kecacatan atau penurunan fungsi tubuh akibat penuaan (Lukascheck & dkk, 2017). Berdasarkan observasi lansia di panti wreda

pengayoman ditemukan pada lansia yang mengalami gejala-gejala kecemasan. Lansia ada yang sering mengeluh sakit yang tidak jelas seperti pusing, mual, sakit tulang , kedinginan dan lain sebagainya padahal dokter mengatakan lansia tersebut tidak ada penyakit sertaan. Lansia tersebut mengatakan bahwa saat ini hidupnya tidak berguna dan sebentar lagi akan meninggal dunia.

Sebuah penelitian mengatakan ada hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan *subjective well-being*. Kecemasan memberi sumbangan terhadap *subjective well-being* pada empat puluh lansia sebesar 10,4 %. Kecemasan yang tinggi akan menimbulkan *subjective well-being* yang rendah. Kecemasan – kecemasan yang dialami lansia menggambarkan sebuah penilaian yang negatif terhadap kehidupannya. Lansia yang memiliki kecemasan tinggi, maka *subjective well-beingnya* semakin rendah, dan sebaliknya lansia yang jarang merasakan kecemasan, *subjective well-beingnya* tinggi (Kaloeti & Hartati, 2017).

Penelitian lain juga menyatakan hasil yang sama bahwa kecemasan merupakan prediktor negatif yang kuat dalam setiap domain ukur *subjective well-being* (Malone & Wachholtz, 2017). Penelitian tentang *subjective well-being* ditinjau dari kecemasan dilakukan terhadap mahasiswa kedokteran di Brazil. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tingginya pengaruh kecemasan sehingga *subjective well-being* pada partisipan rendah. Orang-orang yang merasakan cemas cenderung khawatir sepanjang waktu dan sifatnya permanen sehingga

akan gelisah dan memengaruhi *Subjective well-being*. (Mochado & dkk, 2018).

Penelitian tentang hubungan kecemasan dengan *subjective well-being* juga dilakukan terhadap seratus dua belas pensiunan pegawai negeri sipil, yang menunjukkan hubungan yang signifikan dengan koefisien korelasi negatif sebesar 0,501. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi kecemasan, semakin rendah *subjective well-being* pada partisipan (Daniswara, 2016).

Peneliti tertarik untuk memverifikasi penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Keterkaitan antara *subjective well-being* dengan kecemasan dan dukungan keluarga lansia yang tinggal di panti wreda sangat menarik untuk diteliti lebih dalam. Kecemasan dan dukungan sosial yang dialami lansia memengaruhi bagaimana lansia akan memandang dirinya sendiri, apakah lebih mengarah positif ataupun negatif. Pandangan lansia terhadap kepuasan dirinya sendiri akan memengaruhi lansia tersebut dalam kehidupan yang lebih baik dan berkualitas.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan *subjective well being* pada lansia yang tinggal di panti wreda?



2. Apakah ada hubungan antara kecemasan dengan *subjective well being* pada lansia yang tinggal di Panti wreda?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dan kecemasan terhadap *subjective well being* pada lansia yang tinggal di panti wreda?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, adapun tujuan penelitian yaitu untuk :

1. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan *subjective well being* pada lansia yang tinggal di panti wreda.
2. Mengetahui hubungan antara kecemasan dengan *subjective well being* pada lansia yang tinggal di panti wreda.
3. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan kecemasan terhadap *subjective well-being* pada lansia yang tinggal di panti wreda.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan ilmiah untuk digunakan dalam pengembangan bidang ilmu psikologi khususnya psikologi klinis

dewasa mengenai *Subjective Well-Being* pada lansia yang tinggal di panti wreda ditinjau dari dukungan keluarga dan kecemasan.

2. Dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Subjective Well-Being* pada lansia.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan wawasan bagi penulis, pengurus panti wreda Pengayoman dan keluarga lansia tentang *subjective well-being* lansia ditinjau dari dukungan keluarga dan kecemasan.

